

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN  
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**Sistupani**

STAI Diponegoro Tulungagung  
sistupani@gmail.com

**ABSTRAK**

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti di samping bertindak sebagai pengumpul data juga sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Penelitian ini mengambil lokasi, di SDN Rejomulyo 1 Kras Kediri. Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah seringkali kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa. Dengan CTL pendidikan agama Islam siswa diupayakan lebih aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran agar proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif, efektif, kreatif, efisien dan menyenangkan. Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam diupayakan mampu memotivasi belajar siswa. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam terasa mudah dan menyenangkan, pembelajarannya harus dikaitkan seoptimal mungkin dengan kehidupan nyata dalam pikiran siswa, sehingga kehidupan siswa bermakna dan tidak terasa abstrak. Strategi pengorganisasian pembelajaran CTL memerlukan persiapan yang cukup matang. Strategi penyampaian pembelajaran CTL terlaksana dengan baik, Strategi pengelolaan pembelajaran CTL meliputi kegiatan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, motivasi belajar dan kontrak belajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. karena siswa merasa senang dan tidak bosan.

Kata Kunci : *Strategi pembelajaran dan CTL*

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan sistem dan cara meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya.<sup>1</sup> Pendidikan adalah usaha sadar yang dibutuhkan untuk pembentukan anak manusia demi menunjang perannya di masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidikan merupakan proses budaya yang mengangkat harkat dan martabat manusia sepanjang hayat. Dengan demikian pendidikan memegang peranan yang menentukan eksistensi dan perkembangan manusia.

Adapun tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>2</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas tampak bahwa *output* pendidikan adalah terbentuknya kecerdasan dan keterampilan seseorang yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sehingga, jelas pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia.

Dewasa ini berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan telah dilakukan, antara lain berupa pengembangan kurikulum sebagai keseluruhan program pengalaman belajar, pengadaan buku-buku pelajaran, buku pegangan guru, penambahan dan penataran guru, dan pembinaan perpustakaan sekolah sebagai pusat atau sumber belajar. Namun apapun yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, peningkatan mutu pendidikan tidak mungkin ada tanpa performansi para gurunya.

Seorang guru sangat berperan dalam dunia pendidikan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru di sekolah ialah memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang sesuai dengan tujuan sekolah.

”Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur di bidang pendidikan harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional”.<sup>3</sup> “Di dalam masyarakat, dari yang paling terbelakang sampai yang paling maju, guru memegang peranan penting tanpa terkecuali, guru merupakan satu diantara pembentuk-pembentuk utama calon warga masyarakat”.<sup>4</sup>

Peran aktif guru juga disesuaikan dengan kurikulum yang sedang berlaku di dunia pendidikan yang sudah ditetapkan pemerintah. Adapun kurikulum yang digunakan di sekolah adalah Kurikulum Tingkat Satuan

---

<sup>1</sup>Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003, 4

<sup>2</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007, 8

<sup>3</sup>Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004, 125

<sup>4</sup>Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: eLKAF, 2005, 1

Pendidikan dengan strategi yang dipakai dalam pembelajaran adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sekarang sudah pada tahap implementasi. Artinya guru tidak lagi mendiskusikan atau mempertanyakan landasan filosofis dan arah kurikulum, melainkan lebih pada upaya melaksanakan pesan, agar tujuan pendidikan sesuai dengan rumusan idealitas kurikulum yang berlaku.

Tujuan dari program kurikulum dapat tercapai dengan baik jika programnya didesain secara jelas dan aplikatif yang didukung dengan sarana prasarana sekolah. Salah satu upaya mensukseskan program kurikulum guru harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan model pembelajaran dalam sistem pembelajaran yang efektif dengan cara menerapkan strategi pembelajaran CTL (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Pembelajaran pendidikan agama islam di sekolah seringkali kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa. Dalam pembelajaran pendidikan agama islam ini siswa diupayakan lebih aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran agar proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif, efektif, kreatif, efisien dan menyenangkan. Strategi pembelajaran pendidikan agama islam diupayakan mampu memotivasi belajar siswa. Agar pembelajaran pendidikan agama islam terasa mudah dan menyenangkan, pembelajarannya harus dikaitkan seoptimal mungkin dengan kehidupan nyata dalam pikiran siswa, sehingga kehidupan siswa bermakna dan tidak terasa abstrak.

Melalui penerapan strategi pembelajaran kontekstual mata pelajaran pendidikan agama islam kepada peserta didik tidak lain untuk menerapkan kaidah-kaidah ajaran agama ke dalam dunia nyata, sehingga diharapkan tingkat pemahaman siswa dapat meningkat dan dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan untuk jangka panjang. Tidak seperti pembelajaran konvensional yang hanya membantu siswa dalam mengingat mata pelajaran secara jangka pendek.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*) merupakan sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa peserta didik mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mampu mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.<sup>5</sup>

Sebagaimana Menurut Nur Hadi yang menyatakan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah:

”konsep belajar di mana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan dan konteks yang terbatas, sedikit-demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi

---

<sup>5</sup> Elanine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning Terj. Ibnu Setiawan* Bandung: MLC, 2007, 14.

sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat”.<sup>6</sup>

Proses Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya.

Terlebih lagi bahwa prinsip-prinsip agama yang akan diajarkan di sekolah adalah abstrak dan salah satu prinsip dari semua pengajaran adalah hal-hal yang abstrak harus diajarkan sebagai interpretasi dari pengamalan konkret, lebih-lebih lagi berfikir abstrak (kemampuan memahami arti dari hal-hal yang sama sekali abstrak) secara relatif harus tumbuh dan menuju kematangan pada akhir pertumbuhan pada masa kanak-kanak. Prinsip-prinsip tersebut di atas memberi petunjuk bahwa pendidikan agama pada masa kanak-kanak harus mencakup pengalaman-pengalaman konkret yang bermakna bagi anak dan menghindari hal-hal yang abstrak.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pendidikan agama islam sangat perlu dilakukan supaya dapat mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan pelajaran tersebut. Hal ini yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian bagaimana penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri.

### **Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengorganisasian pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
2. Bagaimana strategi penyampaian pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?
3. Bagaimana strategi pengelolaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) ?

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, peneliti di samping bertindak sebagai pengumpul data juga sekaligus sebagai instrumen aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Penelitian ini mengambil lokasi, di SDN Rejomulyo 1 Kras Kediri. Data primer diperoleh

---

<sup>6</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapan Dalam KBK*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003, 13.

peneliti dari hasil wawancara mendalam dengan kepala Sekolah, pengelola atau pengurus, dan beberapa dewan guru dan karyawan serta pengamatan terhadap keadaan lokasi. Teknik Pengumpulan Data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi, teknik analisis data menggunakan analisis data kasus individu. Pengecekan Keabsahan Temuan menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

## Landasan Teori

### Strategi Pembelajaran

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah di tentukan<sup>7</sup>. Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa di artikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan.<sup>8</sup>

Dalam konteks pendidikan, empat strategi dasar bisa di terjemahkan sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
2. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
3. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang di anggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat di jadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan system instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>10</sup>

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan peserta didik.<sup>11</sup> Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran peserta didik atau santri.

---

<sup>7</sup>Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1997, 5

<sup>8</sup>Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* Bandung: Pustaka Setia, 1997. 11

<sup>9</sup>Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, 5.

<sup>10</sup>Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010, 2.

<sup>11</sup>Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1989. 2.

*Sebagai suatu cara*, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.

Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru dan bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda pula. Hasil pembelajaran adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda.<sup>12</sup>

Strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang berbeda untuk mencapai hasil pembelajaran yang berbeda di bawah kondisi yang berbeda pula. Strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

1. Strategi pengorganisasian (*organizational strategy*),
2. Strategi penyampaian (*delivery strategy*) dan
3. Strategi pengelolaan (*management strategy*).<sup>13</sup>

## **Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

### **1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

“*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari”.<sup>14</sup> Melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya”.<sup>15</sup> Pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik memahami hakikat makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar. Kondisi tersebut terwujud, ketika peserta didik menyadari apa yang mereka perlukan untuk hidup, dan bagaimana cara menggapainya.

---

<sup>12</sup> Ibid..., 6.

<sup>13</sup> Reigeluth, C.M. dan Merrill, M.D. *Classes of Instructional Variabel, Educational Technology* (1983), 2-5.

<sup>14</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 217

<sup>15</sup> Ibid., 218

Menurut Elaine B. Johnson yang dikutip oleh A. Chaedar Alwasilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, cello, clarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang menghasilkan bunyi yang berbeda-beda yang bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda-beda yang bersama, yang ketika digunakan secara bersama-sama, memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna. Setiap bagian CTL yang berbeda-beda ini memberikan sumbangan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama, mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna di dalamnya, dan mengingat materi akademik.<sup>16</sup>

Menurut Wina Sanjaya *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata. Dari konsep tersebut dijelaskan lebih lanjut bahwa ada tiga hal yang harus dipahami:

1. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak mengharapkan agar siswa hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.
2. CTL *mendorong* agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
3. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukan untuk ditumpuk diotak dan

---

<sup>16</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning*, Bandung: Mizan Learning Center (MLC), 2006,65.

kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata.<sup>17</sup>

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari; sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses, mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Disamping itu pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsepsi belajar yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuannya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan warga Negara.

Pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademik mereka dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa, menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, warga Negara, siswa dan tenaga kerja. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.<sup>18</sup>

## 2. Tujuan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Tujuan utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.<sup>19</sup>

Penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural)

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007, 253.

<sup>18</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetektual dan Penerapan Dalam KBK*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003, 13.

<sup>19</sup> A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching...*, 64.

sehingga siswa memiliki pengetahuan atau ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks permasalahan dan konteks lainnya.<sup>20</sup>

Selain itu penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui peningkatan pemahaman makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, keluarga, masyarakat dan bangsa. Disamping itu tujuan dari penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu:

- a. Untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar dan hasil belajar
- b. Untuk memberikan masukan kepada guru agar lebih meningkatkan kemampuan mengajarnya
- c. Untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan metode, teknik, atau pendekatan dalam pengajarannya
- d. Untuk meningkatkan sumber belajar yang bervariasi
- e. Untuk meningkatkan penggunaan penilaian kelas, baik penilaian proses maupun penilaian akhir
- f. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar
- g. Untuk menggali ide-ide yang ada dalam kemampuan siswa sehingga proses belajar menyenangkan.<sup>21</sup>

### 3. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Menurut Johnson yang dikutip oleh Nurhadi, ada delapan komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), seperti dalam rincian berikut:

- a. Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*). Siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang bekerja sendiri atau bekerja dalam kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat (*learning by doing*).
- b. Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan (*doing significant work*). Siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai perilaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur sendiri (*self-regulated learning*). Siswa melakukan pekerjaan yang signifikan: ada tujuannya, ada urusannya dengan orang lain, ada hubungannya dengan penentuan pilihan, dan ada produknya/hasilnya yang sifatnya nyata.
- d. Bekerja sama (*collaborating*).

---

<sup>20</sup> [www.Dikdasmen.org/Files/KTSP/SMP PENGEM MODEL % 20 PEMBEL % 20 Efektif-SMP. Doc.](http://www.Dikdasmen.org/Files/KTSP/SMP_PENGEM_MODEL_%20PEMBEL_%20Efektif-SMP.Doc)

<sup>21</sup> Elia Suganda-Guru SMPN 14 Bandung, *Peningkatan Kemampuan Keterampilan. Pelukis Kreatifitas Siswa Kelas 2 SMP Melalui Pendekatan Kontekstual* ([http://pelangi, dit-plp.go.id/artikelmbs.htm](http://pelangi.dit-plp.go.id/artikelmbs.htm)).

- Siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*).  
Siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif: dapat menganalisis, membuat sintesis, mengatasi masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti-bukti.
  - f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*).  
Siswa memelihara pribadinya: mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
  - g. Mencapai standart yang tinggi (*reaching high standards*).  
Siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi: mengidentifikasi tujuan dan motivasi siswa untuk mencapainya. Guru memperlihatkan kepada siswa cara mencapai apa yang disebut "Excellence".
  - h. Menggunakan penilaian autentik (*using authentic assessment*)  
Siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk suatu tujuan yang bermakna. Misalnya, siswa boleh menggambarkan informasi akademis yang telah mereka pelajari dalam pelajaran sains, kesehatan, pendidikan, matematika, dan pelajaran bahasa Inggris dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, atau membuat penyajian perihal emosi mobil <sup>22</sup>

Sedangkan menurut Wina Sanjaya terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL:

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

---

<sup>22</sup> Nurhadi dkk, *Pembelajaran....*, 13-14.

5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.<sup>23</sup>

Berdasarkan uraian di atas karakteristik CTL adalah a) guru mengaktifkan pengetahuan yang sudah ada atau yang telah dimiliki peserta didik. b) Perolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan secara detail. c) Integrasi pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada dan penyesuaian pengetahuan awal terhadap pengetahuan baru, d) memprekatekkan pengetahuan yang telah dipahami dalam berbagai konteks dan melakukan refleksi.

#### 4. Tujuh komponen penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).<sup>24</sup> Dari masing-masing komponen tersebut akan dijelaskan dalam uraian berikut ini:

- a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.<sup>25</sup> Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

- b. Bertanya (*Questioning*)

*Questioning* (bertanya) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran.

- c. Menemukan (*Inquiry*)

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (*a complex idea that means many thing to many people in many contexts*). Inkuiri adalah bertanya. Bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan harus berhubungan dengan apa yang dibicarakan. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.<sup>26</sup>

- d. Masyarakat belajar (*Learning Community*)

---

<sup>23</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 254.

<sup>24</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, 85-88

<sup>25</sup> *Ibid.*, 85

<sup>26</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual..* , 43.

Menurut *Learning community* dan masyarakat belajar mengandung arti sebagai berikut:

- 1) Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
  - 2) Ada kerja sama untuk memecahkan masalah.
  - 3) Pada umumnya hal kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual.
  - 4) Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
  - 5) Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
  - 6) Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
  - 7) Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antara anggota kelompok untuk saling memberi dan saling menerima.
  - 8) Ada fasilitator/ guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
  - 9) Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.
  - 10) Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
  - 11) Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
  - 12) Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.
  - 13) Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar yang lambat/lemah bisa pula berperan.
  - 14) Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.<sup>27</sup>
- e. *Pemodelan (Modeling)*

Yang dimaksud dengan pemodelan (*Modeling*) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa.<sup>28</sup>

Pemodelan (*modeling*) dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang diinginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar.<sup>29</sup>

- f. *Refleksi (Reflection)*

*Refleksi (Reflection)* adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru diterima. Siswa mendapatkan apa yang baru dipelajarinya

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, 47-48.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 265.

<sup>29</sup> Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual...*, 49.

sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima.<sup>30</sup>

g. Penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)

*Authentic Assessment* adalah prosedur penilaian pada pembelajaran kontekstual. Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta cirri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- 1) Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
- 2) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung
- 3) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- 4) Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- 5) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- 6) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas)<sup>31</sup>

**5. Langkah-langkah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL)**

Ada beberapa langkah-langkah pembelajaran seperti dibawah ini:

a. Pendahuluan

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari.
- b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran CTL.
  - 1) Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa.
  - 2) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalnya kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke pasar tradisional, dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke pasar swalayan.
  - 3) Melalui observasi siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar-pasar tersebut.
- c. Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

b. Inti

Di lapangan

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, 51.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 52.

- 1) Siswa melakukan observasi ke pasar sesuai dengan pembagian tugas kelompok.
  - 2) Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan di pasar sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.  
Di dalam kelas
    - 1) Siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
    - 2) Siswa melaporkan hasil diskusi
    - 3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok yang lain.
- c. Penutup
- 1) Dengan bantuan guru siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah pasar sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
  - 2) Guru menugaskan siswa untuk membuat karangan tentang pengalaman belajar mereka dengan tema 'pasar'.<sup>32</sup>

Dengan langkah-langkah tersebut di atas, pembelajaran kontekstual terlaksana bila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu kepada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai seorang siswa. Untuk itu ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran, yaitu:<sup>33</sup>

- a. CTL adalah model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
- b. CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c. Kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
- d. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

## Pembahasan

Dari hasil wawancara dengan guru PAI dan observasi terhadap RPP yang ada, temuan penelitian dalam penerapan strategi pengorganisasian bahwa guru PAI di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri sebelum melakukan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah guru merencanakan terlebih dahulu secara matang pembelajaran yang akan diajarkan berupa guru membuat RPP yang langkah-langkah pembelajarannya sesuai dengan kondisi mental siswa sehingga pembelajaran PAI lebih bermakna. Dan situasi pembelajaran di kelas menjadi hidup, sehingga siswa merasa senang, semangat dan tidak

---

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, 270-271

<sup>33</sup> *Ibid.*, 273

jenuh dalam mengikuti pelajaran PAI. Siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Salah satu contohnya adalah siswa diberi tugas kelompok untuk mencari kasus-kasus lain yang terjadi di lingkungan sekolah atau rumah yang sesuai dengan materi “bersih itu sehat” yang sedang dibahas kemudian dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain.

Dari uraian paparan data di atas, temuan penelitian mengenai strategi penyampaian pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri Rejomulyo 1, adalah : 1) Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. 4) Mempertimbangkan keragaman siswa. 5) Memperhatikan multi-intelegensi siswa. 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. 7) Menerapkan penilaian autentik.

Berdasarkan hasil temuan peneliti bahwa strategi pengelolaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri Rejomulyo 1 adalah kemampuan guru membuat jadwal penggunaan strategi pembelajaran yang sudah sesuai dengan materi, membuat catatan kemajuan belajar siswa berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran contoh saat siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil kegiatannya, pengelolaan motivasional siswa mulai tampak terbukti dari kesiapan mereka sebelum pelajaran berlangsung siswa mempersiapkan materi di rumah, dan kontrak belajar yang dilakukan siswa juga mulai terlihat dari kebiasaan mereka mempelajari materi lain yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari.

#### **1. Strategi Pengorganisasian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri**

Berdasarkan paparan data dan temuan peneliti bahwa strategi pengorganisasian yang dilakukan guru PAI di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri sebelum melakukan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan menyusun dahulu urutan penyajian bahan baru merencanakan pembelajaran yang akan diajarkan yaitu guru membuat RPP dengan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan strategi-strategi CTL, sehingga pembelajaran PAI lebih bermakna dan kelas menjadi kelas yang hidup, sehingga siswa merasa senang, semangat dan tidak jenuh dalam mengikuti pelajaran PAI dan siswa akan mudah memahami materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Menurut Degeng, N.S strategi pengorganisasian adalah cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip-prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran. *Sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi suatu bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada peserta didik atau santri hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, prinsip-

prinsip suatu pembelajaran.<sup>34</sup> Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas. Ketujuh komponen tersebut adalah konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*Reflection*), dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).<sup>35</sup>

Adapun tujuh komponen tersebut tidak semuanya diterapkan, hanya beberapa saja yang diterapkan pada pembelajaran kontekstual yang ada di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri salah satunya yaitu komponen masyarakat belajar contohnya siswa diberi tugas kelompok untuk mencari kasus-kasus di yang terjadi di lingkungan sekolah atau rumah yang sesuai dengan materi “bersih itu sehat” kemudian dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok lain. Jadi penerapan pembelajaran CTL di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri berjalan dengan baik meskipun hanya memakai beberapa komponen tersebut. Hal itu terlihat dari motivasi dan kemajuan belajar siswa yang meningkat.

## 2. Strategi Penyampaian Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri

Berdasarkan paparan data dan temuan peneliti mengenai strategi penyampaian pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri, adalah: 1) Pembelajaran sesuai dengan kewajaran perkembangan mental siswa. 2) Membentuk kelompok belajar yang saling tergantung. 3) Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri. 4) Mempertimbangkan keragaman siswa. 5) Memperhatikan multi-intelegensi siswa. 6) Menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. 7) Menerapkan penilaian autentik.

Sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal di kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Untuk itu diperlukan sebuah strategi belajar yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta, tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Melalui strategi *Contextual Teaching and Learning* (CTL), siswa diharapkan belajar melalui mengalami bukan menghafal.

Hal tersebut di atas, sesuai menurut E. Mulyasa bahwa :

“melalui proses penerapan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya”<sup>36</sup>.

---

<sup>34</sup>Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, Jakarta, Dirjen Dikti 1989 7.

<sup>35</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, 85-88

<sup>36</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dan konteks kehidupan mereka untuk menemukan makna. Hal itu memperluas konteks pribadi mereka. Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.

Dalam menerapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru menggunakan komponen-komponen yang terdapat dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, memanfaatkan lingkungan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar, membuat aktivitas belajar disekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui strategi ini, diharapkan siswa menjadi lebih responsive dan menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

### **3. Strategi pengelolaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri.**

Berdasarkan hasil paparan data dan temuan peneliti bahwa strategi pengelolaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri adalah kemampuan guru membuat jadwal penggunaan strategi pembelajaran yang sudah sesuai dengan materi, membuat catatan kemajuan belajar siswa berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran contoh saat siswa berdiskusi dan mempresentasikan hasil kegiatannya, pengelolaan motivasional siswa mulai tampak terbukti dari kesiapan mereka sebelum pelajaran berlangsung siswa mempersiapkan materi di rumah, dan kontrak belajar yang dilakukan siswa juga mulai terlihat dari kebiasaan mereka mempelajari materi lain yang terkait dengan materi yang sedang mereka pelajari.

Menurut Mulyasa dalam bukunya *Kurikulum Yang Disempurnakan* mengatakan bahwa dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) tugas guru adalah “memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hafalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar”.<sup>37</sup> Dengan demikian, lingkungan belajar yang kondusif, sangat penting dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), dan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil dari penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri diantaranya : pada pengembangan akhlak siswa, motivasi belajar siswa, dan kreatifitas siswa dalam belajar lebih meningkat. Dan untuk mendukung penerapan strategi pembelajaran PAI yang berbasis CTL ini di SD Negeri

---

<sup>37</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006, 217-218.

Rejomulyo 1 Kediri juga menyediakan lingkungan belajar yang tidak hanya bersifat material (Sarana prasarana) tapi juga bersifat non material, misalnya budaya komunikasi yang baik, kegiatan ekstra yang mendukung dan lain-lain.

Dari apa yang dikemukakan di atas, dapat penulis deskripsikan bahwa penerapan strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI perlu dikembangkan supaya dapat diterapkan lebih efektif lagi dalam proses belajar mengajar terutama dalam bentuk pengalaman belajar. Oleh karena itu strategi yang saat ini dianggap tepat dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), karena *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memungkinkan proses belajar yang menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mendorong peserta didik memahami hakikat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar.

Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI di SD Negeri Rejomulyo 1 Kediri bahwa dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) siswa dibawa ke dunia nyata dengan begitu siswa akan mudah termotivasi, dan dengan siswa dibawa pada penerapan yang sesungguhnya dimasyarakat anak akan lebih mudah memahami sesuatu yang dipelajarinya dari pada kita menggunakan metode-metode yang lainnya, sehingga dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) hasil belajar siswa yang diharapkan akan lebih maksimal.

Dalam hal ini pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat bermanfaat bagi siswa berada, baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) ini siswa lebih berkesan karena mereka mengalami sendiri secara langsung. Dari sini dapat di lihat salah satu unsur terpenting dalam penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pemahaman guru untuk menerapkan strategi pembelajaran di dalam kelas.

## Simpulan

1. Strategi pengorganisasian pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di SD Negeri Rejomulyo 1 Kras Kediri memerlukan persiapan yang cukup matang. Mulai dari pemilihan isi materi, penetapan materi dan materi prasyarat, yang akan dimasukkan ke dalam penyusunan rencana pembelajaran dengan pemilihan metode yang sesuai, sampai pada proses kegiatan dalam pembelajaran untuk menunjukkan kepada peserta didik hubungan keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur, prinsip dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru memang diwajibkan membuat persiapan mengajar, karena semua guru juga menyadari arti penting rencana pembelajaran yang bertujuan agar materi yang disampaikan dapat diajarkan secara sistematis, terarah dan tidak simpang siur dalam mencapai tujuan secara maksimal dan mencapai sasaran
2. Strategi penyampaian pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Rejomulyo 1 Kras Kediri

terlaksana dengan baik, hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam menerima dan merespon kegiatan pembelajaran. Siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Tergantung dari materi yang sedang dipelajari pada saat itu.

3. Strategi pengelolaan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Rejomulyo 1 Kras Kediri yang meliputi kegiatan penjadwalan, pembuatan catatan kemajuan belajar siswa, motivasi belajar dan kontrak belajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa. karena siswa merasa senang dan tidak bosan. Pembelajarannya dilakukan secara alamiah, sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Terlihat mereka menjadi lebih rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah, *Contextual Teaching & Learning*, Bandung: Mizan Learning Center (MLC)
- Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar* Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, Surabaya: eLKAF, 2005
- Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, Jakarta: Dirjen Dikti, 1989
- Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, Jakarta, Dirjen Dikti 1989
- E. Mulyasa, *Kurikulum Yang Disempurnakan* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006
- Elanine B. Johnson, *Contextual Teaching And Learning Terj. Ibnu Setiawan* Bandung: MLC, 2007
- Elia Suganda-Guru SMPN 14 Bandung, *Peningkatan Kemampuan Keterampilan. Pelukis Kreatifitas Siswa Kelas 2 SMP Melalui Pendekatan Kontekstual* ([http://pelangi, dit-plp.go.id/artikelmbs.htm](http://pelangi.dit-plp.go.id/artikelmbs.htm)).
- Hujair AH dan Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konetekstual dan Penerapan Dalam KBK*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003
- Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Konstektual dan Penerapan Dalam KBK*, Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003
- Reigeluth, C.M. dan Merrill, M.D. *Classes of Instrutional Variabel, Educational Technology* (1983)
- Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengaja*, Jakarta Raja Grafindo Persada, 2004
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain, *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta: Rineka Cipta, 1997,
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007,
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran ; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- www. Dikdasmen.org/Files/KTSP/SMP PENGEM MODEL % 20 PEMBEL % 20 Efektif-SMP. Doc.